

ETIKA DALAM PRAKTIK KEGURUAN

Shela Andini¹

Sheladini80@gmail.com

Sakilah²

<mailto:enildadwilestari29@gmail.com>

Nurhasni Zahra³

nurhasnizahrah@gmail.com

Nova Gustira Shakila⁴

novagustira@gmail.com

Muhammad Algifahri⁵

aldifahri952@gmail.com

UIN SUSKA Riau

Abstrak

Etika dalam praktik keguruan merupakan landasan utama dalam membentuk profesionalisme guru serta menentukan kualitas interaksi antara guru dan peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pentingnya penerapan etika dalam praktik keguruan, meliputi nilai-nilai moral, kode etik profesi, serta tanggung jawab sosial guru dalam dunia pendidikan. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan menganalisis berbagai literatur ilmiah, buku, dan dokumen terkait etika profesi guru. Hasil kajian menunjukkan bahwa etika keguruan mencakup prinsip-prinsip utama seperti kejujuran, integritas, tanggung jawab, keadilan, empati, serta penghormatan terhadap hak dan martabat peserta didik. Penerapan etika tersebut berperan penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, aman, dan berorientasi pada pengembangan karakter. Selain itu, guru yang menjunjung tinggi etika profesi mampu menjadi teladan (role model) yang efektif dalam membentuk sikap, perilaku, dan nilai moral peserta didik. Lebih lanjut, pelanggaran terhadap etika keguruan dapat berdampak negatif terhadap kepercayaan peserta didik, menurunkan kualitas pembelajaran, serta merusak citra profesi guru di masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan komitmen yang kuat dari setiap pendidik untuk memahami, menginternalisasi, dan menerapkan kode etik keguruan secara konsisten dalam praktik sehari-hari. Dengan demikian, etika dalam praktik keguruan tidak hanya berfungsi sebagai pedoman perilaku profesional, tetapi juga sebagai fondasi dalam meningkatkan mutu pendidikan dan membentuk generasi yang berakarakter.

Kata kunci: etika keguruan, profesionalisme guru, kode etik, pendidikan, karakter

Abstrak

Ethics in teaching practice is a fundamental foundation in shaping teacher professionalism and determining the quality of interactions between teachers and students. This study aims to examine in depth the importance of implementing ethics in teaching practice, including moral values, professional codes of ethics, and the social responsibilities of teachers in education. The method used in this study is library research by analyzing various scientific literature, books, and documents related to teacher professional ethics. The results of the study indicate that teaching ethics includes key principles such as honesty, integrity, responsibility, fairness, empathy, and respect for the rights and dignity of students. The implementation of these ethical principles plays a crucial role in creating a conducive, safe, and character-oriented learning environment. Furthermore, teachers who uphold professional ethics can serve as effective role models in shaping students' attitudes, behaviors, and moral values. Moreover, violations of teaching ethics can negatively impact students' trust, reduce the quality of learning, and damage the public image of the teaching profession. Therefore, a strong commitment is required from every educator to understand, internalize, and consistently apply the code of ethics in daily practice. Thus, ethics in teaching practice not only serves as a guideline for professional behavior but also acts as a foundation for improving the quality of education and developing a generation with strong character.

Keywords: teaching ethics, teacher professionalism, code of ethics, education, character

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membangun kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter. Dalam proses pendidikan, guru memiliki peran yang sangat strategis sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan bagi peserta didik. Tidak hanya dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik dan profesional, seorang guru juga harus menjunjung tinggi nilai-nilai etika dalam menjalankan tugasnya. Etika keguruan menjadi landasan moral yang mengarahkan sikap, perilaku, serta tanggung jawab guru dalam berinteraksi dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua, maupun masyarakat. Profesi keguruan merupakan salah satu profesi yang memiliki tanggung jawab moral dan sosial yang besar dalam membentuk karakter dan kualitas sumber daya manusia(Intan Bayzura Sirait, 2025).

Guru tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan bagi peserta didik(Dahlia, 2024). Oleh karena itu, profesionalisme guru tidak hanya diukur dari kompetensi pedagogik dan akademik, tetapi juga dari integritas etis yang melekat dalam setiap tindakan dan keputusan yang diambil selama proses pendidikan berlangsung(Topan Iskandar, 2023).Etika profesi dalam praktik keguruan menjadi landasan penting dalam menjamin kualitas interaksi antara guru dengan peserta didik, rekan sejawat, dan masyarakat(Umi Kalsum Z. Z., 2024). Etika ini mencakup

seperangkat nilai dan prinsip moral, seperti tanggung jawab, kejujuran, keadilan, dan kepedulian, yang harus dijunjung tinggi oleh setiap guru dalam menjalankan peran profesionalnya(Hendri Yahya Sahputra, 2024). Dengan menjadikan etika profesi sebagai pedoman, guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang sehat, adil, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik secara holistik(Umi Kalsum P. S., 2023).Namun, dalam praktiknya, masih sering ditemukan berbagai pelanggaran etika profesi yang dilakukan oleh oknum guru, baik dalam bentuk kekerasan verbal dan fisik, penyalahgunaan wewenang, maupun ketidakadilan dalam perlakuan terhadap siswa. Fenomena ini menunjukkan bahwa pemahaman dan internalisasi etika profesi belum sepenuhnya merata di kalangan pendidik. Di sisi lain, perkembangan zaman dan kompleksitas tantangan pendidikan saat ini menuntut guru untuk terus memperbarui pemahaman mereka terhadap nilai-nilai etika dalam konteks profesionalisme yang dinamis.

Dalam praktiknya, etika keguruan diwujudkan melalui penerapan prinsip-prinsip seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, disiplin, serta penghormatan terhadap hak dan martabat peserta didik. Guru yang beretika tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembentuk karakter dan nilai-nilai moral peserta didik. Oleh karena itu, keberadaan etika dalam praktik keguruan menjadi sangat penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, aman, dan bermakna.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai permasalahan terkait pelanggaran etika dalam dunia pendidikan, seperti perlakuan tidak adil terhadap peserta didik, kurangnya profesionalisme, hingga penyalahgunaan wewenang. Kondisi ini tentu dapat berdampak negatif terhadap kepercayaan peserta didik, menurunkan kualitas pembelajaran, serta merusak citra profesi guru di mata masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman dan penerapan etika keguruan masih perlu ditingkatkan secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai etika dalam praktik keguruan menjadi sangat relevan untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya etika dalam profesi keguruan, serta mendorong para pendidik untuk senantiasa menerapkan nilai-nilai etika dalam setiap aspek kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, guru tidak hanya menjadi tenaga pengajar, tetapi juga menjadi figur teladan yang mampu membentuk generasi yang berilmu, berakhlak, dan berkarakter.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (library research) yang bersifat kualitatif deskriptif (Nurlaila Sapitri, 2023). Studi pustaka dipilih sebagai metode utama karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk menelaah, mengkaji, dan mensintesis berbagai teori, konsep, dan temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan tema etika profesi dalam praktik keguruan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman mendalam secara teoritis dan konseptual tanpa melibatkan pengumpulan data empiris secara langsung di lapangan. tambah lagi pragraf ini untuk membuat metode penelitian.

Selain itu, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penelusuran dan pengumpulan berbagai sumber tertulis, seperti buku ilmiah, jurnal nasional dan internasional, artikel, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan etika profesi guru. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kemutakhiran informasi guna memastikan kualitas data yang digunakan dalam penelitian. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif, yaitu dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis.

Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi konsep-konsep utama, mengelompokkan informasi yang sejenis, serta membandingkan berbagai pandangan para ahli terkait etika dalam praktik keguruan. Proses ini bertujuan untuk menemukan pola, hubungan, serta kesesuaian antar teori sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai pentingnya etika profesi dalam praktik keguruan serta implikasinya dalam dunia pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa etika profesi merupakan fondasi utama dalam membentuk identitas dan integritas seorang guru sebagai tenaga profesional. Dari berbagai sumber literatur yang ditelaah, terdapat kesamaan pandangan bahwa etika profesi guru mencakup prinsip-prinsip moral seperti tanggung jawab, kejujuran, keadilan, empati, dan integritas. Prinsip-prinsip tersebut tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga menjadi pedoman praktis dalam menjalankan fungsi-fungsi keguruan, baik dalam interaksi dengan peserta didik, kolega, maupun masyarakat luas.

Etika profesi dalam praktik keguruan merupakan elemen fundamental dalam membentuk mutu pendidikan yang berkarakter dan berintegritas. Guru sebagai aktor utama dalam proses pendidikan tidak hanya dituntut untuk menguasai kompetensi pedagogik dan profesional, tetapi juga wajib memiliki landasan moral yang kuat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip etika seperti tanggung jawab, kejujuran, keadilan, dan penghargaan terhadap martabat manusia menjadi aspek utama dalam membingkai sikap profesional seorang guru (Hamid & Prabowo, 2023). Berbagai literatur menekankan bahwa guru adalah representasi nilai moral di tengah masyarakat, sehingga pelanggaran terhadap etika profesi tidak hanya berdampak pada peserta didik, tetapi juga mencoreng kepercayaan publik terhadap institusi pendidikan (Zuchdi, 2024). Dalam konteks ini, guru tidak lagi sekadar menjadi penyampai ilmu, melainkan agen moral yang memiliki peran transformasional.¹

Etika Guru Terhadap Peserta Didik, Sesama Guru, Sekolah, Dan Masyarakat.

Tanggung jawab guru dalam membentuk kepribadian siswa mencakup pengembangan soft skills seperti kemampuan komunikasi yang efektif, kerjasama dalam tim, dan empati terhadap sesama (Nabila et al., 2023). Hal ini menjadi semakin relevan dalam konteks era digital, di mana interaksi sosial sering terjadi melalui media virtual yang minim ekspresi emosional dan rentan terhadap kesalahpahaman. Guru perlu mengajarkan kepada siswa tentang pentingnya etika komunikasi digital, termasuk bagaimana menyampaikan pendapat dengan sopan, menghargai perbedaan, serta menghindari ujaran kebencian dan hoaks (Pratomo, 2023). Melalui keteladanan dan dukungan yang konsisten, guru dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial yang berakar pada nilai-nilai etis, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang mampu membangun relasi interpersonal yang sehat dan konstruktif. Selain itu, guru juga harus memiliki kepekaan terhadap dinamika sosial dan budaya di lingkungan sekitar.

Peran guru dalam membentuk kepribadian siswa juga mencakup kerjasama dengan orang tua dan masyarakat. Era pembelajaran 5.0, di mana pendidikan berlangsung tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di luar kelas, guru perlu membangun kemitraan yang solid dengan orang tua dan komunitas. Melibatkan orang tua dalam proses pendidikan, guru dapat menciptakan sinergi yang mendukung perkembangan karakter siswa. Ini sangat penting untuk memastikan

¹Yulia Yanti Harahap, "Etika Profesi Dalam Praktik Keguruan" *dalam jurnal*, inklusi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Filsafat Yayasan Salmiah Education Global International(YSEGI), VOL. 1, No. 2, (2025), 122.

bahwa nilai-nilai etika dan tanggung jawab yang diajarkan di sekolah juga diterapkan di rumah dan dalam kehidupan sehari-hari (Saputri et al., 2024). Peran guru dalam membentuk karakter siswa juga melibatkan kerjasama dengan orang tua dan masyarakat. Melalui era pembelajaran 5.0, di mana pendidikan berlangsung tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di luar, penting bagi guru untuk menjalin kemitraan yang kuat dengan orang tua dan komunitas (Yulianti et al., 2023). Melibatkan orang tua dalam proses pendidikan, guru dapat menciptakan sinergi yang mendukung perkembangan karakter siswa. Hal ini sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai etika dan tanggung jawab yang diajarkan di sekolah juga diterapkan di rumah dan dalam kehidupan sehari-hari.²

Kode etik ini dipahami sebagai pedoman tata susila dalam dunia keguruan, yang mengatur berbagai aspek terkait profesi guru, termasuk cara berinteraksi. Kode etik guru berfungsi sebagai aturan yang mengatur hubungan antara guru dan sekolah, antara guru dan sesama rekan guru, antara guru dan siswa, serta antara guru dan masyarakat (Fahrudin & Sari, 2020). Sebagai profesi, guru memerlukan kode etik untuk mengatur interaksi-interaksi tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan Muhammad Rahman dan Sofam yang menyatakan bahwa kode etik guru merupakan ikatan yang melekat pada setiap guru di seluruh Indonesia, dan mengatur berbagai hal terkait interaksi antara guru dengan siswa, orang tua, masyarakat, rekan kerja, serta organisasi profesi.³

Etika dalam hubungan dengan teman sejawat atau satu profesi bagi guru mengacu pada prinsip-prinsip moral yang mengarahkan interaksi, kerja sama, dan penghargaan antar rekan kerja dalam lingkungan pendidikan. Etika ini melibatkan kolaborasi yang positif, saling dukung, dan pertukaran informasi yang konstruktif di antara para pendidik. Guru yang mematuhi etika ini diharapkan untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan dengan rekan kerja, sehingga semua guru dapat saling memperkaya keterampilan dan pengetahuan mereka. Kolaborasi seperti ini memungkinkan adanya perkembangan profesional yang berkelanjutan peningkatan kualitas pengajaran. Pentingnya etika dalam hubungan dengan teman sejawat adalah menghindari sikap persaingan yang merugikan. Guru harus menghindari perbandingan yang merugikan, inovasi yang dipelihara dalam ketidakpastian, dan situasi yang mengakibatkan perpecahan di antara rekan-rekan

² Robi'ah, dkk, "Peran Etika dan Tanggung Jawab Guru dalam Pembentukan Kepribadian Siswa di Era Pembelajaran 5.0", dalam jurnal *studi guru dan pembelajaran*, vol: 8, no, 2, 2025.

³ Della Sari Manalu, dan Dorlan Naibaho, "Kode Etik Guru dan Implikasinya Terhadap Hubungan Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran", dalam jurnal *tri tunggal*, vol: 3, no, 1, 2025.

pendidik. Selain itu, etika ini mengharuskan guru untuk memberikan dukungan moral dan emosional kepada rekan kerja dalam menghadapi tantangan atau stres yang terkait dengan profesi keguruan. Ini menciptakan lingkungan kerja saling mendukung, yang dapat membantu gurumengatasi hambatan dan berkembang dengan lebih baik. Dengan mengamalkan etika dalam hubungan dengan teman sejawat, guru tidak hanya meningkatkan kualitas pengajaran mereka sendiri, tetapi juga memberikan dampak positif dalam budaya sekolah dan komunitas pendidikan secara keseluruhan. Etika ini mendorong pembelajaran bersama, pertumbuhan profesional yang berkelanjutan, dan terbentuknya kolaborasi yang produktif dalam upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih baik. Pentingnya etika guru terhadap teman sejawat sangat krusial dalam menciptakan lingkungan kerja yang profesional, harmonis, dan produktif. Yaitu salah satunya Membangun hubungan yang saling menghormati dan harmonis. Etika guru terhadap rekan sejawat menuntut sikap saling menghormati, mengenal dan memahami kepribadian masing-masing, serta menjalin komunikasi yang baik tanpa menyinggung perasaan. Hal ini penting untuk menjaga suasana kerja yang kondusif dan menghindari konflik yang bisa mengganggu kinerja bersama.⁴

Hubungan sekolah danjugamasyarakat merupakan fungsi yang sangat penting dalam pengelolaan pendidikan, karena keberhasilan suatu lembaga pendidikan juga sangat ditentu ditengah-tengah masyarakat yang telah menjadi tumpuan harapan masyarakat untuk kemajuan mereka. Untuk dapat menjalankan fungsi ini hubungan sekolah dengan masyarakat harus selalu baik. Dengan demikian terdapat kerja sama serta situasi saling membantu antara sekolah, pemerintah, dan masyarakat. Relasi tanggung jawab itu tidak dapat dilaksanakan apabila hubungan sekolah dan masyarakat tidak terjalin dengan baik. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan berpengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat. Oleh karena itu sangat diperlukan hubungan yang baik antara pihak sekolah dengan masyarakat. Lingkungan masyarakat yang terjadi di sekitar lingkungan pendidikan ini berpengaruh terhadap kualitas pendidikan. Pendidikan tanpa melibatkan peran serta masyarakat tentu akan berjalan dengan timpang, karena perwujudan pendidikan jelas diperuntukkan bagi rakyat dan tentunya akan dilaksanakan oleh masyarakat itu sendiri. Untuk mencapai tujuan kerja sama sekolah dengan masyarakat, ada beberapa prinsip sebagai pedoman untuk dapat melaksanakannya. Masyarakat

⁴Diva Lusiani, Dkk, "Membangun Lingkungan Kerja Positif Melalui Etika Guru Terhadap Teman Sejawat" dalam *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni (JISHS)*, Vol: 03 No. 06, 2025

sekolah hendaknya benar-benar mengetahui keadaan masyarakat di daerah itu, baik sifat dan problem-nya maupun sumber-sumber yang ada dalam masyarakat tersebut. Pengenalan dalam masyarakat merupakan bahan dalam penyusunan hasil survey yang membantu anak-anak dalam meningkatkan keingintahuan tentang orang-orang yang ada di sana, kejadian-kejadian, masa depan masyarakat, dan membangkitkan minat anak-anak untuk mengadakan penelitian tentang kesejahteraan masyarakat tersebut dan juga akan terbukanya pintu untuk kerjasama antara sekolah, wali siswa dan masyarakat⁵

Etika Dalam Pembelajaran, Penilaian, dan interaksi Pendidikan

Guru merupakan ujung tombak dalam pendidikan Islam. Al-Ghazali memaparkan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, yaitu: Kasih sayang, tidak mengharap materi, tidak berhenti menasihati murid, tidak merendahkan ilmu dan orangnya, serta bertindak sesuai dengan ilmunya. etika murid dalam pembelajaran antara lain harus membersihkan jiwanya terlebih dahulu dari akhlak yang buruk dan sifat-sifat tercela, tidak banyak melibatkan diri dalam urusan duniawi, jangan menyombongkan ilmunya dan menentang gurunya, tidak terlibat dalam kontroversi, tidak meninggalkan suatu mata pelajaran pun dari ilmu pengetahuan yang terpuji tidak memasuki suatu bidang dalam ilmu pengetahuan dengan serentak, tidak menceplungkan diri ke dalam sesuatu bidang ilmu pengetahuan, sebelum menyempurnakan bidang yang sebelumnya.⁶

Evaluasi dalam pembelajaran memiliki peran krusial dalam mengukur pencapaian siswa dan efektivitas pengajaran. Melalui evaluasi, guru dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa serta melakukan penyesuaian dalam metode pengajaran. Etika dalam evaluasi adalah pedoman moral yang harus dipegang pendidik untuk memastikan proses penilaian yang adil dan objektif. Penelitian ini akan membahas pengertian etika dalam evaluasi, prinsip-prinsip etika yang relevan, serta tantangan dalam penerapannya. Etika dalam evaluasi adalah seperangkat prinsip dan nilai moral yang harus dipegang oleh pendidik ketika melakukan penilaian terhadap proses dan hasil belajar siswa. Prinsip-prinsip etika dalam evaluasi meliputi keadilan, transparansi, dan akuntabilitas, yang bertujuan untuk memastikan bahwa evaluasi dilakukan secara adil, transparan, dan objektif. Penerapan etika dalam

⁵Cindy Melinda Putri, dkk, "Hubungan Sekolah dan Masyarakat dalam pendidikan Sekolah Dasar", dalam *jurnal JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, vol: 6, no, 7, 2023.

⁶ Khafrawi, "Etika Guru Dan Murid Dalam Pembelajaran (Kajian Kitab Ihya Ulumuddin)", At-Tarbiyyah, Vol. 1 No. 1 Tahun 2021.

evaluasi pembelajaran sangat penting karena memiliki dampak yang signifikan terhadap keadilan dan efektivitas proses penilaian. Etika memastikan bahwa evaluasi dilakukan secara adil, di mana setiap siswa mendapatkan perlakuan yang sama tanpa diskriminasi atau bias.⁷

Guru merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pengajaran. Dalam bidang pengembangan mengajar, guru adalah panutan bagi siswa, dan siswa harus meniru dan mengamalkan ilmunya, karena itu banyak pemikir Islam yang mempertanyakan etika. Etika hubungan guru-murid menyatakan bahwa kepribadian setiap individu adalah santun, hormat, baik hati, tidak mementingkan diri sendiri, tidak sombong dan bertindak atas nasihat mereka. Interaksi yang lancar antara guru dan siswa mendorong hubungan yang lebih baik. Guru yang berbicara dengan baik, ramah dan tanpa prasangka membuat siswa merasa dekat, dipercaya, dihargai dan dicintai. Hubungan guru-murid merupakan perilaku yang harus memberikan contoh dalam segala hal. Dan siswa harus menghormati gurunya, memandang gurunya atau bertatap muka dengan gurunya, dan siswa harus menaati gurunya, sehingga guru dan siswa adalah dua sosok manusia yang membangun hubungan manusia satu sama lain dalam dunia pendidikan. Sebagai makhluk sosial, terutama guru dan siswa, kita sering berinteraksi. Nah, etika juga harus ada dalam interaksi kita. Etika dan interaksi memiliki hubungan yang erat, karena dalam berinteraksi kita harus memiliki etika yang baik. Etika komunikasi yang baik adalah mengetahui cara menghargai dan menghormati orang lain. Etika sangat penting dalam pengobatan karena ketika kita memiliki etika dalam perilaku kita, kita dipandang lebih bermoral di lingkungan masyarakat dan sekolah. Siswa harus memiliki etika interaksi yang baik agar perilaku siswa diterima dengan baik dan menyenangkan. Hubungan interaksi siswa dengan guru merupakan hubungan timbal balik dalam kegiatan belajar mengajar yang saling memengaruhi. Interaksi ini disebut interaksi edukatif karena menggambarkan hubungan aktif dua arah sehingga menghasilkan hubungan yang bermakna kreatif. Adapun cara interaksi yang baik kepada guru sebagai berikut, Menggunakan bahasa formal, Perhatikan penggunaan bahasa “ kamu”dan “saya” ,Bersikap sopan dan santun, Menunggu waktu yang tepat untuk berbicara, Memberikan salam ketika bertemu, Setiap murid tentu harus memiliki etika yang baik terhadap guru. Salah satunya bentuk implementasi yaitu bersikap sopan terhadap guru. Etika baik membantu menumbuhkan hubungan yang erat antara seorang murid dengan guru

⁷ Muhammad Sidek, Dkk, “Etika Dalam Evaluasi Pembelajaran *learning Evaluation*”, *dalam jurnal Intelek Insan Cendikia*, Vol: 2, No, 1, 2025.

selain itu jika seorang murid telah menyukai seorang guru setidaknya suka apapun ia terhadap pelajaran yang diajarkan murid pasti akan berusaha untuk bisa memahami pelajaran yang diajarkan guru.⁸

Pengambilan keputusan profesional yang beretika

Pengambilan keputusan profesional yang beretika merupakan aspek penting dalam setiap bidang pekerjaan, terutama dalam profesi yang berkaitan langsung dengan manusia, seperti pendidikan, kesehatan, dan pelayanan publik. Keputusan yang diambil oleh seorang profesional tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri, tetapi juga pada individu lain, organisasi, bahkan masyarakat luas. Oleh karena itu, setiap keputusan harus didasarkan pada prinsip etika yang kuat.

Secara konseptual, pengambilan keputusan profesional yang beretika adalah proses memilih tindakan terbaik dengan mempertimbangkan nilai moral, norma sosial, serta kode etik profesi yang berlaku. Dalam praktiknya, seorang profesional sering dihadapkan pada situasi dilematis, yaitu kondisi di mana terdapat dua atau lebih pilihan yang masing-masing memiliki konsekuensi tertentu. Dalam situasi seperti ini, etika menjadi landasan utama untuk menentukan keputusan yang paling tepat.⁹

Dalam dunia pendidikan, misalnya, seorang guru dituntut untuk bersikap adil, jujur, dan bertanggung jawab dalam setiap keputusan yang diambil. Ketika menghadapi pelanggaran siswa, guru tidak hanya mempertimbangkan aspek hukuman, tetapi juga aspek pembinaan dan perkembangan karakter siswa. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan yang beretika tidak hanya berorientasi pada hasil jangka pendek, tetapi juga pada dampak jangka panjang.

Proses pengambilan keputusan yang beretika umumnya melibatkan beberapa tahapan, yaitu mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi yang relevan, mempertimbangkan nilai dan norma yang berlaku, mengevaluasi berbagai alternatif tindakan, serta memilih keputusan yang paling sesuai dengan prinsip etika. Selain itu, evaluasi terhadap keputusan yang telah diambil juga penting dilakukan untuk memastikan bahwa keputusan tersebut memberikan dampak yang positif.

Faktor-faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan etis antara lain nilai pribadi individu, tekanan lingkungan kerja, budaya organisasi, serta aturan hukum yang berlaku.

⁸Syazwina Dinda Damara Rais, dkk, "Etika Interaksi Antara Guru Dan Siswa Dalam Sikap Membantu", *dalam jurnal Program Studi PGMI*, Vol: 10, Nomor 3, September 2023.

⁹Yulia Yanti Harahap, "Etika Profesi Dalam Praktik Keguruan", (2025), 124.

Dalam beberapa kasus, tekanan dari atasan atau rekan kerja dapat memengaruhi objektivitas seseorang dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, integritas pribadi menjadi kunci utama dalam menjaga konsistensi antara nilai yang diyakini dan tindakan yang dilakukan. Pengambilan keputusan yang tidak beretika dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti hilangnya kepercayaan, konflik, serta kerugian bagi pihak lain. Sebaliknya, keputusan yang beretika dapat meningkatkan profesionalisme, memperkuat kepercayaan, dan menciptakan lingkungan kerja yang harmonis.

Selain sebagai pedoman moral, etika dalam pengambilan keputusan juga berfungsi sebagai alat untuk menjaga keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan bersama. Dalam konteks profesional, keputusan yang diambil tidak boleh hanya berorientasi pada keuntungan pribadi, melainkan harus mempertimbangkan dampak sosial yang lebih luas. Hal ini penting karena setiap profesi memiliki tanggung jawab sosial yang melekat. Lebih lanjut, pengambilan keputusan yang beretika juga berkaitan erat dengan konsep akuntabilitas. Seorang profesional tidak hanya dituntut untuk membuat keputusan yang benar, tetapi juga mampu mempertanggungjawabkan keputusan tersebut secara moral maupun hukum. Akuntabilitas ini mencerminkan tingkat kedewasaan dan profesionalisme seseorang dalam menjalankan tugasnya.

Dalam perspektif teori etika, terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan. Pertama, pendekatan **deontologi**, yaitu pengambilan keputusan berdasarkan kewajiban atau aturan yang berlaku. Kedua, pendekatan **utilitarianisme**, yaitu keputusan diambil berdasarkan manfaat terbesar bagi sebanyak mungkin orang. Ketiga, pendekatan **etika kebajikan (virtue ethics)** yang menekankan pada karakter dan moralitas individu. Ketiga pendekatan ini dapat menjadi dasar pertimbangan dalam menentukan keputusan yang etis. Dalam praktiknya, sering terjadi konflik antara nilai etika dan kepentingan tertentu, seperti tekanan dari organisasi atau tuntutan pekerjaan. Misalnya, seorang pegawai diminta untuk memanipulasi data demi kepentingan instansi. Dalam situasi ini, integritas dan komitmen terhadap etika diuji. Profesional yang beretika akan tetap berpegang pada kebenaran meskipun menghadapi risiko atau tekanan.

Selain itu, perkembangan teknologi juga membawa tantangan baru dalam pengambilan keputusan etis. Di era digital, penyebaran informasi yang cepat dapat menimbulkan dilema, seperti penyalahgunaan data, pelanggaran privasi, dan penyebaran informasi yang tidak benar. Oleh karena itu, profesional dituntut untuk lebih bijak, kritis, dan bertanggung jawab dalam

memanfaatkan teknologi. Pentingnya pendidikan etika juga tidak dapat diabaikan. Pembentukan karakter dan pemahaman etika sebaiknya ditanamkan sejak dini, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal. Dalam dunia pendidikan tinggi, khususnya pada program studi profesi, pembelajaran tentang kode etik dan pengambilan keputusan etis harus menjadi bagian penting dalam kurikulum. Di sisi lain, organisasi juga memiliki peran penting dalam mendukung pengambilan keputusan yang beretika. Lingkungan kerja yang menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, transparansi, dan keadilan akan mendorong individu untuk bertindak secara etis. Sebaliknya, lingkungan yang permisif terhadap pelanggaran akan melemahkan komitmen etika individu. Dengan demikian, pengambilan keputusan profesional yang beretika merupakan hasil dari kombinasi antara nilai pribadi, pemahaman etika, serta dukungan lingkungan. Ketiganya harus berjalan seimbang agar keputusan yang dihasilkan tidak hanya tepat secara teknis, tetapi juga benar secara moral.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa etika dalam praktik keguruan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk profesionalisme guru serta menentukan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Etika tidak hanya menjadi pedoman dalam bersikap dan bertindak, tetapi juga menjadi landasan moral dalam setiap interaksi dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh guru.

Pengambilan keputusan profesional yang beretika menjadi kunci utama dalam menghadapi berbagai situasi, terutama yang bersifat dilematis. Keputusan yang diambil dengan mempertimbangkan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan integritas akan menghasilkan tindakan yang tidak hanya tepat secara profesional, tetapi juga benar secara moral. Hal ini berdampak positif terhadap terciptanya lingkungan pembelajaran yang kondusif, adil, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, penerapan etika dalam praktik keguruan juga berkontribusi dalam meningkatkan kepercayaan peserta didik, masyarakat, serta menjaga citra profesi guru. Sebaliknya, pelanggaran etika dapat menimbulkan dampak negatif yang luas, baik terhadap individu maupun institusi pendidikan.

Dengan demikian, setiap guru dituntut untuk memiliki komitmen yang kuat dalam memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai etika secara konsisten dalam setiap aspek tugasnya. Dukungan dari lingkungan pendidikan, organisasi, serta pendidikan etika yang berkelanjutan juga menjadi faktor penting dalam memperkuat pengambilan keputusan

profesional yang beretika. Oleh karena itu, etika harus senantiasa dijadikan sebagai dasar utama dalam menjalankan profesi keguruan guna mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinda, Damara, Rais, Syazwina, dkk, “Etika Interaksi Antara Guru Dan Siswa Dalam Sikap Membantu”, *dalam jurnal Program Studi PGMI*, Vol: 10, Nomor 3, September 2023.
- Dorlan, Naibaho, Sari, Manalu, Della , “Kode Etik Guru dan Implikasinya Terhadap Hubungan Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran”, *dalam jurnal tri tunggal*, vol: 3, no, 1, 2025.
- Khafrawi, “Etika Guru Dan Murid Dalam Pembelajaran (Kajian Kitab Ihya Ulumuddin)”, At-Tarbiyyah, Vol. 1 No. 1 Tahun 2021.
- Lusiani ,Diva, Dkk, “Membangun Lingkungan Kerja Positif Melalui Etika Guru Terhadap Teman Sejawat” *dalam Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni (JISHS)*, Vol: 03 No. 06, 2025.
- Melinda, Putri, Cindy, dkk, “Hubungan Sekolah dan Masyarakat dalam pendidikan Sekolah Dasar”, *dalam jurnal JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, vol: 6, no, 7, 2023.
- Robi’ah, dkk, “Peran Etika dan Tanggung Jawab Guru dalam Pembentukan Kepribadian Siswa di Era Pembelajaran 5.0”, *dalam jurnal studi guru dan pembelajaran*, vol: 8, no, 2, 2025.
- Sidek, Muhammad, Dkk, “Etika Dalam Evaluasi Pembelajaran learning Evaluation”, *dalam jurnal Intelek Insan Cendikia*, Vol: 2, No, 1, 2025.
- Yanti, Harahap, Yulia, “Etika Profesi Dalam Praktik Keguruan” *dalam jurnal, inklusi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Filsafat Yayasan Salmiah Education Global International (YSEGI)*, VOL. 1, No. 2, (2025).